

ANALISA 1 TESALONIKA 4:13-14: PERANAN GEREJA TERHADAP PERKABUNGAN JEMAAT

Christian Rizky Poli¹, Bara Izzat Wiwah Handaru², Tita Delila Tukunang³
¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: Christian_poli@sttbk.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah menemukan prinsip perkabungan atas kematian menurut teks 1 Tesalonika 4:13-14, menganalisis dinamika jemaat dalam konteks perkabungan, dan menguraikan peran gereja terhadap jemaat yang berkabung akibat kematian. Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini akan menyajikan data berupa deskripsi suatu konsep teori, pertanyaan hipotesis mengenai status subjek penelitian yaitu teks ayat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis peranan gereja terhadap perkabungan jemaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksegeze studi Alkitab, perangkat lunak Alkitab dan kajian literatur teologi. Penelitian ini menemukan gereja, sebagai entitas spiritual dan sosial, memegang peran penting dalam mendukung jemaat dalam menghadapi kesedihan atas kematian. Gereja memiliki kapasitas untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan dalam menghadapi perkabungan. Paulus dalam 1 Tesalonika 4:13-14 memberikan pengajaran mengenai pengharapan akan kebangkitan orang mati di dalam Kristus ketika kedatangan Yesus, sebagai dasar penghiburan atas kematian orang percaya. Tantangan dalam perkabungan dapat menjadikan jemaat kehilangan pengharapan sebagai orang percaya. Penelitian ini diharapkan mampu memandu Gereja dalam memahami serta menanggapi kebutuhan jemaat yang sedang berduka, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih baik sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka.

Kata Kunci: peranan gereja, perkabungan, kehilangan.

Abstract

The research objectives are to find the principle of mourning for death according to the text of 1 Thessalonians 4: 13-14, analyze the dynamics of the congregation in the context of mourning, and describe the role of the church towards congregations who mourn death. Based on the research objectives, this research will present data in the form of a description of a theoretical concept, hypothesis questions regarding the status of the research subject, namely the verse text. This research uses a qualitative descriptive method to analyze the role of the church towards congregational mourning. This research uses the exegesis approach of Bible study, Bible software, and theological literature review. The research found that the church, as a spiritual and social entity, plays an important role in supporting the congregation in dealing with the grief of death. The church has the capacity to provide the necessary guidance and support in dealing with mourning. . Paul in 1 Thessalonians 4:13-14 provides teaching on the hope of the resurrection of the dead in Christ at the coming of Jesus, as a basis for comfort over the death of a believer. Challenges in mourning can make believers lose hope as believers. It is hoped that this research will guide the Church in understanding and responding to the needs of mourning believers so that it can provide better support according to their context and needs.

Keywords: church role, mourning, loss.

PENDAHULUAN

Setiap orang akan mengalami pengalaman universal di mana mereka akan mengalami kehilangan seseorang karena kematian. Tidak ada seorangpun yang menginginkan pengalaman tersebut. Kehilangan orang yang dikasihi adalah realitas yang nyata dan dapat memiliki dampak mendalam, bahkan hingga berpotensi mengancam kehidupan seseorang. Kehilangan seseorang yang dicintai adalah suatu keadaan yang tak terelakkan bagi siapa pun, dan dapat terjadi sewaktu-waktu sebagai hasil dari sifat manusia yang terbatas dalam dunia fisik ini.¹ Kehilangan akibat kematian orang yang sangat berharga atau disayangi akan memberikan pengalaman yang tidak bisa dilupakan dan ini merupakan kehilangan yang paling berat dan sulit untuk diterima. Kematian seseorang yang akrab dan dicintai, terutama jika orang itu memiliki kedekatan emosional dengan kita, akan memiliki dampak yang signifikan terhadap arah hidup kita selanjutnya. Proses berduka akan terjadi, dan kita akan merasakan kesedihan mendalam akibat kehilangan orang yang disayangi.² Kematian dan kesedihan adalah hal yang tidak terlepas dari manusia dan bisa timbul dari beragam situasi dan waktu.³

Kapanpun dan dimanapun kematian berhubungan dengan orang percaya, tidak peduli bagaimana kuatnya orang percaya dalam kekristenan, dan bagaimana sebaiknya kita siap untuk menghadapi, kematian tetap akan terjadi dalam hidup kita.⁴ Selain itu, orang percaya juga dapat mengalami kesedihan ketika kehilangan orang yang dicintai, namun keyakinan dapat memberikan makna yang berbeda dalam proses berkabung. Dan dalam setiap bentuk reaksi berduka, penting untuk diingat bahwa setiap orang bereaksi dengan cara yang berbeda dan memerlukan waktu yang berbeda untuk mengatasi kehilangan yang dialami. Orang percaya memiliki kepastian akan keselamatan karena mereka yang meninggal di dalam Tuhan akan menerima kehidupan kekal. Meskipun tubuh telah hancur di dalam tanah, akan dibangkitkan kembali dengan tubuh kemuliaan pada waktu kedatangan Yesus kedua kalinya.

Jemaat Tesalonika merasakan kesedihan dan kebingungan mengenai orang percaya yang telah meninggal dalam Kristus sebelum Kristus datang kembali. Selain itu peneliti melihat bahwa jemaat yang sedang berduka adalah tanggung jawab utama gereja. Gereja bertanggung jawab sepenuhnya dalam memenuhi kebutuhan pastoral yang dibutuhkan oleh mereka yang mengalami kehilangan, sehingga mereka bisa pulih secara menyeluruh dari kesedihan yang mereka alami.⁵ Penting sekali bagi gereja memberikan pengajaran dan pendampingan.⁶ Selain itu, pelayanan

¹ <https://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/PAK/article/view/22/92>

² Nurhidayati, Lisy Chairani. "Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)." *Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)*, 2014

³ <http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/kinaa/article/view/1039/818>

⁴ Joy Landorf. *Mourning Song*. Old Tappan, 1974.

⁵ Amadis, and Dave. *Studi Eksegesis 1 Tesalonika 4:13-18 Dan Implikasinya Terhadap Peran Gereja Dalam Pendampingan Pastoral Pasca-Pemakaman Karena Peristiwa Kematian Mendadak*. 2016

⁶ Sihite, Franseda. "Spiritual Reinforcement Bagi Para Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, vol. 8, no. 1, June 2023, pp. 45–60, <https://doi.org/10.52104/harvester.v8i1.117>

pastoral adalah bagian dari tugas penggembalaan yang dipercayakan Tuhan untuk menguatkan dan menghibur orang yang berduka cita atas hilangnya orang yang dikasihinya.⁷

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang dilakukan memberikan kita pemahaman bahwa peran pendampingan dan pengajaran gereja juga pelayanan pastoral yang utuh sangat penting bagi jemaat yang mengalami perkabungan guna menjawab kebutuhan atas kehilangan. Kekurangan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah bagaimana melihat pengharapan adalah salah satu penekanan utama Injil; pengharapan merupakan ciri khas dari eksistensi Kristen. Oleh karena itu, pendampingan atas kehilangan untuk menyatakan pengharapan dalam Kristus harus dilakukan sampai mereka mengerti dan menerima bahwa kehilangan atau kematian orang yang sudah di dalam Kristus merupakan suatu kemenangan. Dari pemaparan sebelumnya, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Gereja dapat menjadi pendamping bagi jemaat yang mengalami kehilangan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan menyatakan pengharapan berlandaskan eksege 1 Tesalonika 4:13-14.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan metode eksege. Pendekatan demikian diperlukan untuk menjelaskan pemikiran dari 1 Tesalonika 4:13-14 mengenai peran gereja dalam perkabungan jemaat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berasal dari studi terhadap Alkitab dengan menggunakan metode analisis teks dan kajian literatur kepustakaan dengan menggunakan buku-buku teologi, *software* Alkitab dan kajian literatur teologi. Proses penelitian mempunyai strategi penelitian, metode pengumpulan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan data guna mendapatkan prinsip mengenai peran gereja dalam perkabungan jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkabungan

Berkabung adalah tanda berduka cita berkaitan dengan adanya keluarga yang meninggal. Berkabung merujuk pada perasaan duka yang dirasakan oleh individu maupun keluarga sebagai respons atas kematian seseorang yang penting dalam kehidupan mereka, sehingga dapat menyebabkan kesedihan yang dirasakan. Ini adalah suatu proses emosional yang dialami seseorang ketika kehilangan orang yang dicintai dan bisa terjadi pada siapa saja, termasuk orang percaya. Pemahaman kesedihan mendefinisikan pengalaman dengan cara yang sempit. Melissa mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Grief: Contemporary Theory* ada tiga pola utama kesedihan yaitu “*common grief, chronic grief, delayed grief*” yang dimaknai sebagai duka cita biasa, kesedihan kronis, kesedihan yang tertunda.⁸

Duka cita biasa mengacu pada respons yang normal dan wajar terjadi pada seseorang yang mengalami kedukaan. Ini biasanya termasuk perasaan kesedihan, rasa kehilangan, kekosongan, perubahan suasana hati, kehilangan minat pada aktivitas sehari-hari, dan kesulitan tidur. Duka cita

⁷ Illu, Jonidius, et al. “Pola Pastoral Kedukaan Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, July 2022, pp. 35–43, <https://doi.org/10.56854/pak.v1i1.22>

⁸ Melissa M. Grief. *Contemporary Theory and The Practice of Ministry*. Augsburg Fortress, 2010.

merupakan gelombang pasang yang dapat datang secara langsung, menghantam dengan kekuatan yang tidak terbayangkan, menyapu ke dalam kegelapan.⁹

Kesedihan kronik adalah bentuk duka yang berat dan lebih lama, di mana seseorang terus-menerus mengalami perasaan sedih yang mendalam dan kesulitan untuk pulih dari kehilangan. Orang dengan kesedihan kronik terjebak dalam perasaan duka yang tidak kunjung hilang dan mengalami kesulitan untuk kembali ke kehidupan normal. Susan Roos dalam buku yang dikutip oleh Melisa mengatakan bahwa orang-orang yang menghadapi segala macam kehilangan hidup seseorang mengalami rasa sakit dan kesedihan kronis. Pada awalnya, seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan realitas yang datang bersama kehilangan tersebut, serta menghadapi tanggapan emosional atas kesedihan yang terus berlanjut dan kadang-kadang kembali muncul.¹⁰

Kesedihan yang tertunda adalah ketika seseorang mengalami perasaan kesedihan yang berkepanjangan dan intens, yang muncul secara tidak langsung setelah kehilangan. Dalam hal ini seseorang tampak tidak merespon atau menunjukkan sedikit tanda-tanda kesedihan pada awalnya, namun kemudian mengalami reaksi yang kuat pada suatu waktu di masa depan ketika mereka mulai mengatasi kehilangan tersebut. Samuel dan Kathy mengatakan dalam buku *Grieving with Hope*, “Salah satu respons umum terhadap kematian orang yang dicintai adalah perasaan sedih yang mendalam: kekurangan energi, kelelahan, kesulitan tidur, kesulitan dalam mengambil keputusan, dan perasaan putus asa seringkali menyertai rasa sedih tersebut.”¹¹

Resiko pada periode berkabung ketika tidak ada penanganan bukanlah hal yang mudah untuk dilewati oleh seseorang yang mengalami kehilangan orang yang dicintai. Proses ini merupakan bagian dari kehidupan manusia dan membutuhkan waktu yang berbeda-beda bagi setiap manusia untuk melewati masa berkabung. Namun, jika tidak ada penanganan dalam proses berkabung, maka dapat menimbulkan resiko yang serius bagi kesehatan mental dan fisik seseorang. Ketika seseorang tidak menangani proses berkabung dengan tepat, maka mereka juga dapat mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan orang lain, dan sering menghindari interaksi sosial. Seperti yang dikatakan Yakub B. dalam buku *Pastoral Konseling* mengatakan tanda-tanda umum yang dialami seperti: keyakinan semakin besar bahwa dirinya tidak berharga, lebih menyalahkan diri sendiri, cenderung untuk melukai diri, tingkah laku anti sosial, merasa bersalah yang berlebihan, pemakaian obat yang secara terus menerus, menolak kontak dengan orang lain.¹² Efek yang buruk duka cita bisa juga ada keinginan untuk bunuh diri, tidak bergaul atau bekerja.¹³ Sangat penting bagi seseorang yang mengalami kehilangan untuk mencari dukungan dan bantuan dari keluarga, teman, atau gereja untuk membantu mereka melewati masa berkabung.

Kematian

Peristiwa kematian berdampak pada proses perkembangan, karena membawa rasa duka yang sangat mendalam. Rasa duka ini dapat menimbulkan berbagai reaksi emosional seperti

⁹ Caroline Young, and Cyndie Koopsen. *Spiritualitas, Kesehatan Dan Penyembuhan*. bina media perintis, 2007

¹⁰ Melisa M. Grief. *Contemporary Theory and The Practice of Ministry*. Augsburg Fortress, 2010.

¹¹ Samuel J. Hodges. *Grieving with Hope*. Baker Books, 2011.

¹² Yakub B. *Pastoral Konseling*. Gandum Mas, 2015.

¹³ <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/98/100>

penolakan, kesulitan menerima kenyataan, perasaan bebas, keputusan, tangisan, kegelisahan, kemarahan, perasaan bersalah, rasa kehilangan, kerinduan, dan perasaan tidak rela. Kedukaan akibat kehilangan memiliki dampak menyeluruh pada berbagai aspek kehidupan. Aspek fisik mengacu pada kondisi luar tubuh yang dapat dirasakan, disentuh, terlihat, dan diukur. Aspek mental mencakup keadaan internal seperti jiwa, pikiran, perasaan, dan motivasi yang meskipun tak terlihat, tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur. Aspek sosial dikaitkan dengan interaksi dan hubungan dengan lingkungan luar, termasuk keluarga, teman, masyarakat, agama, dan faktor-faktor sosial lainnya. Sementara aspek spiritual berfokus pada hubungan dengan entitas yang bersifat transenden, terutama dengan Tuhan atau kekuatan rohani lainnya yang tidak tampak secara fisik.¹⁴

Ketika seseorang meninggal, seringkali ada perasaan bahwa itu tidak nyata dan masih menganggap orang tersebut masih hidup. Tahapan dalam proses berkabung adalah menerima kenyataan bahwa orang tersebut telah meninggal, mereka telah pergi dan tidak akan kembali. Bagian dari menerima kenyataan ini adalah meyakinkan bahwa pertemuan kembali di dalam dunia dengan orang yang telah meninggal merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi di dalam kehidupan. Banyak orang yang mengalami kehilangan merasa terdorong untuk memanggil orang yang telah meninggal, atau terkadang cenderung keliru mengenali orang lain dalam lingkungan mereka.¹⁵ Kehilangan anggota keluarga yang meninggal, pasangan hidup, anak, orang tua, atau anggota keluarga yang lain, menyebabkan yang ditinggalkan merasakan kesedihan yang sangat mendalam. Mereka tenggelam dalam duka yang tak terukur.¹⁶

Perasaan sedih dan rasa sakit karena kehilangan perlu diakui dan diatasi, karena jika tidak, rasa sakit ini dapat muncul dengan sendirinya melalui gejala fisik atau perilaku yang tidak sehat. Jika seseorang yang sedang berduka perlu merasakan rasa sakit duka untuk mengatasi kesedihannya, maka segala sesuatu yang terus menerus menghindari atau menekan rasa sakit ini kemungkinan besar akan memperpanjang masa berkabung.¹⁷

Eksegeze 1 Tesalonika 4:13-14

Latar Belakang

Makedonia adalah sebuah kerajaan kuno di semenanjung Balkan, di sebelah utara negara-negara Yunani. Injil mencapai Makedonia kurang dari dua puluh tahun setelah kematian Kristus. Surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Tesalonika dikirim, mungkin pada akhir tahun 50 M, kepada komunitas Kristen di Tesalonika.¹⁸

Komunitas ini terbentuk karena kunjungan misionaris yang dilakukan oleh Paulus dan dua rekannya ke kota itu beberapa waktu sebelumnya. Di Tesalonika terdapat komunitas Yahudi yang cukup besar dengan sinagoganya, yang dihadiri oleh Paulus dan teman-temannya sesuai dengan kebiasaan mereka. Paulus secara khusus berpartisipasi dengan penuh semangat dalam kebaktian-

¹⁴ Duha, Riswan Tati, et al. "Pendampingan Psikososial Terhadap Anak Yang Kehilangan Orang Tua." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, vol. 15, no. 2, Dec. 2022, pp. 78–88, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.88>.

¹⁵ J. William Worden. *Grief Counseling and Grief Therapy: A Handbook for the Mental Health Practitioner*. Springer Publishing Company, LLC, 2018.

¹⁶ <http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/kinaa/article/view/1039/818>

¹⁷ Parkes. C. M. *Bereavement: Studies of Grief in Adult Life*. International Universities Press, 1972.

¹⁸ Bruce, F. F. *Word Biblical Commentary, 1 & 2 Thessalonians*. HarperCollins, 1982.

kebaktian, terutama dalam eksposisi pelajaran-pelajaran Kitab Suci, dengan menyatakan terkait menubuatkan seorang Mesias yang akan menderita, dan bahwa Mesias ini telah datang dalam diri Yesus (Kisah Para Rasul 17:2, 3).

Surat-surat yang dikaitkan dengan Paulus dan ditujukan kepada jemaat di Tesalonika sebenarnya ditulis atas nama "Paulus, Silas, dan Timotius." Silas dan Timotius adalah dua tokoh yang juga tercatat sebagai rekan Paulus dalam perjalanannya ke Tesalonika seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 17:1-9. Karena Paulus, Silwanus dan Timotius disebut bersama-sama sebagai penulis surat-surat ini, maka dapat dibayangkan bahwa Silwanus dan Timotius memainkan peran yang bertanggung jawab bersama Paulus dalam penyusunannya.¹⁹ Dalam kedua surat Tesalonika, kata ganti orang pertama jamak digunakan: "Kami selalu mengucapkan syukur kepada Allah.." (1 Tes 1:2); "Kami selalu mengucapkan syukur kepada Allah" (2 Tes 1:3). Penggunaan bentuk orang pertama jamak ini dipertahankan dalam kedua surat ini, kecuali pada beberapa tempat di mana bentuk tunggal tiba-tiba muncul (1 Tes 2:18; 3:5; 5:27; 2 Tes 2:5; 3:17). Dalam dua dari lima tempat ini, kata ganti orang pertama disertai dengan nama "Paulus" (1 Tes. 2:18; 2 Tes. 3:17).

Segala kemungkinan penambahan atau penyesuaian pada surat-surat tersebut dapat dijelaskan dengan baik jika diasumsikan bahwa Paulus mungkin menambahkan bagian-bagian tertentu secara lisan saat mendiktekan surat atau menambahkan tulisan secara langsung setelah surat itu selesai, hal ini terlihat dari tanda tangan serta catatan tambahan dalam surat-surat yang memberi bukti bahwa Paulus memberikan persetujuannya terhadap seluruh isi surat kepada siapa pun yang bertanggung jawab atas penulisannya. Paulus, Silas, dan Timotius, setelah mendirikan jemaat di Tesalonika, mengirimkan surat kepada jemaat tersebut yang mengakui transformasi iman mereka dari penyembah berhala menjadi pengikut Kristus. Mereka menyambut perubahan ini sebagai bukti bahwa jemaat telah beralih dari menyembah berhala-berhala palsu menuju pelayanan kepada Allah yang benar dan hidup serta antisipasi akan kedatangan Kristus kedua yang telah dibangkitkan dari antara orang mati.

Kitab 1 Tesalonika 4:1-5:22 berbicara tentang nasihat-nasihat Paulus yang spesifik dalam surat ini, yaitu nasihat untuk hidup dalam kekudusan (4:1-12), nasihat untuk kebangkitan orang mati di dalam Kristus (4:13-18), nasihat untuk parousia dan hari Tuhan (5:1-11), serta nasihat untuk kehidupan Kristen di dalam komunitas (5:12-22).²⁰ Salah satu tema dominan dalam 1 Tes 4:13-18 adalah pengharapan tradisional akan kebangkitan dalam menghadapi kematian. Penghiburan bagi orang-orang berduka karena kehilangan kerabat dan teman mereka yang dipanggil Tuhan ayat 4:13-18.²¹ Dengan menggambarkan isi 1 Tes 4:13-5:11 sebagai "ajaran tentang parousia".

Khusus dalam ayat 13 dan 14, para penulis menanggapi pertanyaan tentang bagaimana orang-orang beriman yang telah meninggal dengan merujuk pada tradisi pengajaran eskatologis Kristen awal yang mirip dengan yang terdapat dalam Injil-injil Sinoptik, terutama dalam bagian-bagian tertentu seperti yang terdapat dalam kitab Matius. Tradisi ini mencakup keyakinan akan kehidupan setelah kematian, kebangkitan, dan nasib akhir bagi orang-orang beriman. Konsep ini

¹⁹ Bruce, F. F. *Word Biblical Commentary, 1 & 2 Thessalonians*.

²⁰ Eric Owusu. *The Fate of the Dead and the Living at the Lord's Parousia: Exegesis of 1 Thessalonians 1:9-10; 4:13-18; 5:1-11*. Peter Lang GmbH, 2021

²¹ Matthew Henry. *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*. Momentum, 2015.

mencerminkan ajaran fundamental Kristen yang menggambarkan harapan akan kehidupan abadi bagi mereka yang percaya, sebagaimana tergambar dalam Injil-injil.

Tradisi ini berbicara tentang kedatangan Tuhan sebagai parousia-Nya (lih. Mat 24:3, 27, 37, 39; 1 Tes 2:19; 3:13; 5:23; 2 Tes 2:1, 8) dan menggambarkan sebagai terjadi dari atau di surga (lih. 1:10; 2 Tes 1:7; Mat 24:30 par.), dengan awan-awan (lih. Mat 24:30 par.; Why 1:7), diiringi oleh para malaikat (lih. 3:13; 2 Tes 1:7; Mat 24:31 par.), dan diumumkan oleh tiupan sangkakala (lih. Mat 24:31; 1 Kor 15:52). Untuk ciri-ciri lainnya, seperti manifestasi kuasa dan kemuliaan serta pelaksanaan penghakiman atas orang-orang fasik, lihat 5:3; 2 Tes. 1:7-10; 2:8. Jemaat Kristen Tesalonika mungkin telah diajarkan banyak hal tentang tradisi ini, tetapi tidak yakin bagaimana sahabat-sahabat mereka yang telah meninggal dunia berperan dalam program ini.²²

Ayat 13 *Οὐ θέλομεν δὲ ὑμᾶς ἀγνοεῖν, ἀδελφοί* “*But we do not want you to be uninformed, brothers (ESV)*” sebuah ungkapan khas Paulus, sebuah cara yang tegas untuk mengatakan “kami ingin agar kamu tahu” (Kol. 2:1). Baik dalam kaitannya dengan pengalaman-pengalaman kerasulan (2 Kor. 1:8) dan rencana-rencana perjalanan (Rm. 1:13), maupun dalam kaitannya dengan pengungkapan-pengungkapan tujuan ilahi (Rm. 11:25). Prinsip-prinsip tingkah laku pribadi (1Kor. 10:1), serta praktik-praktik gereja (1Kor. 12:1). Apapun pokok bahasan yang dimaksud, jelaslah bahwa para pembaca harus menyadari hal ini. Pokok yang akan dibahas di sini adalah mengenai apa yang akan terjadi pada orang yang beriman yang telah meninggal ketika peristiwa Parousia terjadi. Nampaknya, jemaat Kristen Tesalonika belum memahami dengan jelas mengenai hal ini.

Pandangan alternatif mengenai keadaan individu yang percaya setelah kematian hingga parousia adalah konsep *soul sleep*. Penggambaran bahwa jiwa individu yang meninggal berada dalam keadaan tidur dan tidak sadar hingga saat mereka dibangkitkan pada parousia.²³ *περὶ τῶν κοιμωμένων* “*about those who are asleep*” Penggunaan kata “tidur” sebagai sebuah eufemisme untuk “kematian” sudah lazim digunakan pada zaman dahulu. Tetapi Paulus tidak menggunakan ini hanya untuk menghindari keburukan dari kata “mati”. Para penafsir sependapat bahwa gambaran kematian sebagai tidur adalah “alamiah” dan “tersebar luas”, dan selain dalam tulisan-tulisan dan tradisi-tradisi Ibrani, gambaran ini juga muncul dalam literatur-literatur Yunani dan Latin sejak zaman Homer dan sesudahnya. Deskripsi kematian sebagai tidur juga muncul dalam LXX (Kej. 47:30; 1 Raj. 2:10) dan pada nisan-nisan Yahudi, “kadang-kadang mengungkapkan harapan akan kehidupan setelah kematian, baik kebangkitan atau tidak.” Dalam beberapa tulisan Yahudi, istilah yang menggambarkan kematian sebagai tidur memiliki makna kematian sebelum kebangkitan dalam kebangkitan.²⁴

Dalam konteks ini, Paulus berharap agar orang-orang percaya tidak menjadi sama seperti orang yang tidak memiliki pengharapan mengenai mereka yang telah “tertidur”, yang menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi oleh orang percaya ini terkait dengan nasib mereka yang telah meninggal. Paulus menyadari bahwa jemaat Tesalonika mengalami kebingungan dan

²² Bruce, F. F. *Word Biblical Commentary, 1 & 2 Thessalonians*.

²³ <https://repository.stta.ac.id/xmlui/handle/123456789/107>

²⁴ Eric Owusu. *The Fate of the Dead and the Living at the Lord's Parousia: Exegesis of 1 Thessalonians 1:9-10; 4:13-18; 5:1-11*.

kekhawatiran yang mendalam terkait nasib orang-orang percaya yang telah meninggal. Mereka tidak memiliki pengharapan dan merasa bahwa orang-orang yang mereka cintai telah meninggal.

ἵνα μὴ λυπῆσθε καθὼς καὶ οἱ λοιποὶ οἱ μὴ ἔχοντες ἐλπίδα. “that you may not grieve as others do who have no hope” Ungkapan “supaya kamu jangan bersedih hati” (*ἵνα μὴ λυπῆσθε*) dalam 1 Tes. 4:13c memperkenalkan tujuan nasihat ini. Kata kerja *λυπῆσθε* adalah bentuk pasif subjungtif orang kedua jamak dari *λυπεῖν* (“berduka”, “bersedih hati atau tertekan”, “terpengaruh oleh kesedihan”, “menyinggung perasaan”, dan lain-lain). Malherbe menegaskan lebih lanjut bahwa “penyebab kesedihan jemaat Tesalonika sudah jelas: pemahaman mereka yang tidak lengkap mengenai hal-hal yang berkaitan dengan orang Kristen yang telah meninggal dunia, dan sikap Paulus terhadap kesedihan ini juga jelas: hal ini (yaitu kesedihan) dilarang.”²⁵ “Paulus tidak menulis dalam tradisi refleksi filosofis tentang sifat kesedihan sebagai sebuah emosi, tetapi ia menulis ucapan belasungkawa atau penghiburan Kristen yang paling awal dengan cara yang menggemakan tradisi penghiburan yang menggunakan elemen-elemen filosofis... Literatur penghiburan [yang diadopsi oleh Paulus] menyerukan agar kesedihan berhenti.”²⁶

Dengan ungkapan *καθὼς καὶ* (“like”, “as”) yang mengawali 1 Tes 4:13d, yaitu “seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan” (*καθὼς καὶ οἱ λοιποὶ οἱ μὴ ἔχοντες ἐλπίδα*), Paulus membuat sebuah perbandingan antara orang yang percaya kepada Kristus dengan orang kafir. Malherbe berpendapat bahwa dalam 1 Tes 4:13d, Paulus tidak menyinggung pandangan kafir maupun Yahudi tentang akhirat. Baginya, Paulus justru berbicara secara khusus tentang “pengharapan Kristen, yang memiliki isi yang sangat khusus”.²⁷ Luckensmeyer memperingatkan bahwa 1 Tes 4:13d tidak boleh ditafsirkan bahwa orang-orang yang bukan pengikut Yesus tidak memiliki pengharapan sama sekali. Luckensmeyer menekankan lebih lanjut bahwa orang-orang yang dikategorikan sebagai “yang lain” (*οἱ λοιποὶ*) bisa saja memiliki pengharapan akan kebangkitan, tetapi mereka pasti tidak memiliki pengharapan untuk bersama dengan Kristus (Flp. 1:23), dan nasib mereka hanyalah “murka”: *ὀργή* (1 Tes. 1:10; 2:16; 5:9-561). Ia berpendapat bahwa iman dan pengharapan merupakan eksistensi orang-orang percaya dalam Kristus baik dalam kehidupan maupun kematian.²⁸

Richard mendukung pandangan ini dengan menekankan bahwa konsep pengharapan yang muncul dalam 1 Tes. 1:3; 2:19, dll. adalah dasar dari “visi Paulus tentang kehidupan”, dan poin awalnya (Paulus) “bukanlah gagasan pengharapan yang penuh dengan penantian akan masa depan, keyakinan, dan kesabaran, tetapi (seperti dalam 1 Tes. 1:3), sebuah fokus pada keyakinan akan masa depan yang terjamin secara ilahi (bahkan setelah kematian) yang diwujudkan dalam keyakinan dan tindakan saat ini.”²⁹

Ayat 14 isi dari pengharapan umat Kristus yang setia akan kebangkitan orang mati di dalam Kristus pada saat parousia Tuhan adalah apa yang diuraikan oleh Paulus dalam 1 Tes. 4:14. Paulus mengenalkan harapan akan kebangkitan orang mati ketika Tuhan datang kembali (parousia) dengan penekanan bahwa Allah akan mengumpulkan orang-orang yang telah meninggal (mereka yang telah tidur) bersama dengan-Nya melalui Yesus Kristus. Keyakinan akan kebangkitan orang mati ini pada dasarnya bersumber dari rumusan keyakinan tradisional dalam agama Kristen, yaitu

²⁵ Abraham J. Malherbe. *The Letters to the Thessalonians*. Yale University Press, 2004.

²⁶ Abraham J. Malherbe. *The Letters to the Thessalonians*.

²⁷ Abraham J. Malherbe. *The Letters to the Thessalonians*.

²⁸ David Luckensmeyer. *The Eschatology of First Thessalonians*. Vandenhoeck & Ruprecht, 2009.

²⁹ Earl J. Richard. *First and Second Thessalonians*. Liturgical Press, 1995.

keyakinan bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit dari kematian. Paulus tidak menghibur jemaat Tesalonika dengan jaminan psikologis tetapi mengingatkan mereka akan penerimaan mereka akan proklamasi yang terkait dengan sejarah, atau sejarah keselamatan yang dapat diakses dalam πίστις (iman dan ὁμολογία “*confession*” or “*profession*” akan Kristus sebagai κύριος “Tuhan” yang telah dibangkitkan. Ini mencakup iman yang bersifat sementara, tetapi terutama berorientasi pada masa depan).³⁰

Ungkapan *εἰ γὰρ πιστεύομεν* “kita percaya...” menghubungkan iman Paulus dengan iman para pembaca dalam hal ini jemaat Tesalonika, sementara kata-kata “Yesus mati dan bangkit” menunjukkan dasar kepercayaan yang membedakan pengikut Kristus dengan umat manusia lainnya. Paulus memberikan pengajaran mengenai pengharapan Kristen akan kebangkitan orang percaya yang meninggal. Paulus meyakinkan bahwa jemaat yang meninggal dalam iman kepada Yesus Kristus pasti akan di bangkitkan kembali oleh Tuhan dan akan bersama-sama dengan Allah. Fondasi yang kokoh bagi penghiburan kematian orang percaya adalah fakta sejarah “Yesus mati dan bangkit kembali (1 Tes 4:14).

“οὕτως καὶ ὁ Θεὸς τοὺς κοιμηθέντας διὰ τοῦ Ἰησοῦ ἄξει σὺν αὐτοῖς” (even so, through Jesus, God will bring with him those who have fallen asleep “ESV”). Ada hubungan yang tidak terpisahkan antara Kristus dan umat Kristus, dan percaya kepada kebangkitan Yesus (1 Tes. 4:14a) berarti percaya juga kepada keikutsertaan orang percaya dalam pemuliaan Yesus di dalam kerajaan surga (1 Tes. 4:17; 5:10). Oleh karena itu, pada saat parousia Tuhan, “mereka yang telah tertidur” (τοὺς κοιμηθέντας) tidak akan di tinggalkan, tetapi akan bersama-sama dengan Tuhan dengan orang-orang yang masih hidup. Dalam 1 Tes 4:15-17, Paulus menguraikan lebih lanjut tentang jaminan kepercayaan akan kebangkitan orang mati dan bagaimana penyatuan antara orang mati dan orang hidup pada saat parousia Tuhan Yesus Kristus akan terjadi.

Struktur 1 Tes 4:13-14 sedemikian rupa sehingga dalam ayat 13 Paulus mengidentifikasi masalah yang mengganggu “orang-orang yang baru bertobat” di Tesalonika “mengenai mereka yang tertidur “yaitu meninggal” (περὶ τῶν κοιμωμένων) dan ia menasehati mereka untuk tidak bersikap seperti mereka (yang lain) yang tidak memiliki pengharapan (οἱ λοιποὶ οἱ μὴ ἔχοντες ἐλπίδα) dengan sangat berduka (λυπεῖσθαι) atas orang-orang percaya yang telah meninggal. Jelaslah dalam ayat 14 bahwa kata-kata penghiburan Paulus terutama didasarkan pada keyakinan akan kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus: Sama seperti “Yesus telah mati dan bangkit” (Ἰησοῦς ἀπέθανεν καὶ ἀνέστη) dari antara orang mati, demikian juga Allah (ὁ θεός), “melalui Yesus” (διὰ τοῦ Ἰησοῦ), akan membawa bersama-Nya (σὺν αὐτοῖς) “mereka yang tertidur” (τοὺς κοιμηθέντας).

Dalam 1 Tesalonika 4:13-14 memberikan makna kematian untuk orang yang percaya bahwa orang yang percaya tidak perlu berduka cita seperti orang yang tidak hidup di dalam Yesus tidak memiliki pengharapan. Karena setiap orang percaya memiliki keyakinan akan hidup kekal melalui iman kepada Kristus. Paulus mengajarkan jika percaya kepada Yesus yang mati dan telah bangkit, maka percaya juga bahwa Allah akan kebangkitan setiap orang percaya. Pengharapan ini berdasarkan janji yang Yesus ungkapkan dalam pengajarannya.³¹ Beberapa kali Yesus mengingatkan pendengarnya untuk siap-siap menantikan kedatangan-Nya kembali, karena Ia akan tiba pada waktu yang tidak dapat diprediksi (Matius 24:44; Lukas 12:40).³² Kedukaan yang

³⁰ David Luckensmeyer. *The Eschatology of First Thessalonians*.

³¹ <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/87/104>

³² Anthony A. Hoekema *Alkitab dan Akhir Zaman* (Surabaya, Momentum, 2014)

mendalam itu terjadi apabila seseorang tidak memiliki harapan (1 Tes.4:13). Terutama pada hidup orang yang tidak percaya.³³ Paulus tidak melarang orang Kristen untuk merasakan kesedihan atas kematian seseorang yang mereka cintai. Yang dia tekankan adalah agar mereka tidak berduka seperti orang lain yang tidak memiliki harapan yang sama seperti mereka.³⁴ Melalui 1 Tesalonika 4:13-14, peneliti melihat adanya prinsip peran gereja dalam memberikan pemahaman kepada orang-orang percaya saat mengatasi kesedihan yang mendalam pada masa berkabung.

Kematian orang percaya membawa pada kehidupan kekekalan

Kematian sebagai orang percaya membawa pada kehidupan kekekalan bagi mereka yang telah meninggal, hal ini dapat memberikan ketenangan, dan meyakinkan pada orang-orang yang bersedih karena kehilangan, bahwa kehidupan kekal jauh lebih baik daripada kehidupan mereka pada waktu masih hidup di dunia. Gereja juga dapat mengajarkan dan membantu memberikan pemahaman bahwa Tuhan memiliki rencana yang baik dalam kehidupan mereka, termasuk dalam menghadapi masa-masa berkabung. Membantu mereka untuk dapat melihat ke depan bahwa kehidupan setelah kematian tidak harus ditakuti dan bersedih yang mendalam.

Orang percaya yang mati akan di bangkitkan dan bersama-sama dengan Allah

Pengertian bahwa Yesus yang telah mati untuk menebus dosa manusia dan telah bangkit kembali. Paulus mengatakan dalam 1 Tesalonika 4:14 mereka yang percaya kematian dan kebangkitan Yesus, mereka juga percaya kematian dan kebangkitan pada orang percaya. Yesus mengajarkan bahwa mereka yang percaya akan hidup bersama-sama dengan Yesus dalam kehidupan yang kekal.

SIMPULAN

Analisis dari 1 Tesalonika 4:13-14 menyoroti konsep kematian dalam konteks iman Kristen dan harapan akan kebangkitan di masa depan. Paulus, dalam ayat ini, menegaskan keyakinan akan kebangkitan orang mati dalam Kristus ketika parousia, atau kedatangan kembali Kristus, terjadi. Pengajaran ini memberikan penghiburan bagi orang percaya, menekankan bahwa kematian bukanlah akhir segalanya, melainkan langkah menuju kehidupan yang kekal.

Proses berkabung adalah respons emosional yang normal terhadap kehilangan orang yang dicintai. Dalam kaitannya dengan teks dari 1 Tesalonika 4:13-14, penekanan diberikan pada penghiburan bagi orang-orang yang memiliki pengharapan akan kebangkitan dalam Kristus. Gereja, sebagai komunitas spiritual, diharapkan dapat memberikan pendampingan moral, emosional, dan spiritual kepada individu yang mengalami kehilangan tersebut. Kristus memberikan dasar bagi penghiburan bagi orang-orang yang berkabung. Gereja diharapkan dapat memainkan peran penting dalam menyediakan dukungan dan penghiburan yang diperlukan bagi individu yang mengalami proses berkabung setelah kehilangan orang yang mereka cintai.

³³ <https://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo/article/view/6/110>

³⁴ <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/33/29>

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham J. Malherbe. *The Letters to The Thessalonians*. Yale University Press, 2004.
- Amadis, and Dave. *Studi Eksegesis 1 Tesalonika 4:13-18 dan Implikasinya Terhadap Peran Gereja dalam Pendampingan Pastoral Pasca-Pemakaman Karena Peristiwa Kematian Mendadak*. 2016.
- Anthony A. Hoekema. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Momentum, 2014.
- Bandera, Fitriani Bate, and A. K. Sampe Asang. *Pendampingan Pastoral Pasca Penguburan di Gereja Toraja Jemaat To' Katimbang Klasis Sangbua Lambe*. 2020.
- Bruce, F. F. *1 and 2 Thessalonians, Volume 45 (45) (Word Biblical Commentary)*. Zondervan Academic, 2015.
- Caroline Young, and Cyndie Koopsen. *Spiritualitas, Kesehatan dan Penyembuhan*. Bina Media Perintis, 2007.
- David Luckensmeyer. *The Eschatology of First Thessalonians*. Vandenhoeck & Ruprecht, 2009.
- Duha, Riswan Tati, Et Al. "Pendampingan Psikososial Terhadap Anak yang Kehilangan Orang Tua." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, Vol. 15, No. 2, Dec. 2022, Pp. 78–88, <https://doi.org/10.36588/Sundermann.V15i2.88>.
- Dwiraharjo, Susanto. *Konsep Pengangkatan Gereja Menurut 1 Tesalonika 4:13-18*. 2023.
- Earl J. Richard. *First and Second Thessalonians*. Liturgical Press, 1995.
- Eric Owusu. *The Fate of The Dead and The Living at The Lord's Parousia: Exegesis Of 1 Thessalonians 1:9-10; 4:13-18; 5:1-11*. Peter Lang GmbH, 2021.
- Faot, Agustinus, Et Al. "Kematian Bukan Akhir dari Segalanya." *Journal Kerusso*, Vol. 2, No. 2, Sept. 2017, Pp. 15–30, <https://doi.org/10.33856/Kerusso.V2i2.87>.
- Illu, Jonidius, Et Al. "Pola Pastoral Kedukaan Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, July 2022, Pp. 35–43, <https://doi.org/10.56854/Pak.V1i1.22>.
- J. William Worden. *Grief Counseling and Grief Therapy: A Handbook For The Mental Health Practitioner*. Springer Publishing Company, LLC, 2018.
- Joy Landorf. *Mourning Song*. Ald Tappan, 1974.
- Mangoli, Yefta Yan. *Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian dalam Perspektif Perjanjian Baru*. 2022.
- Matthew Henry. *Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*. Momentum, 2015.
- Melisa M. Grief. *Contemporary Theory and The Practice of Ministry*. Augsburg Fortress, 2010.
- Nurhidayati, Lisy Chairani. "Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)." *Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)*, 2014.
- Parkes. C. M. *Bereavement: Studies of Grief in Adult Life*. International Universities Press, 1972.
- Samuel J. Hodges. *Griving with Hope*. Baker Books, 2011.
- Sihite, Franseda. "Spiritual Reinforcement bagi Para Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 8, No. 1, June 2023, Pp. 45–60, <https://doi.org/10.52104/Harvester.V8i1.117>.
- Yakub B. *Pastoral Konseling*. Gandum Mas, 2015.
- Wardani, Lavandya Permata Kusuma, and Daniel Fajar Panuntun. "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)." 2020.
- Zendarto, Novan Tamara. *Konsep Paulus tentang Keadaan Orang Percaya Setelah Kematian Hingga Parousia*. 2020.